**KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL**

**Siti Hasiya1), Didik Hermanto2), Mety Liesdiani3)**

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Bangkalan

E-mail: sitihasiyaaugust@gmail.com1), Ddk.hidayat@gmail.com2)

, metyliesdiani@stkippgri-bkl.ac.id3)

**Abstrak:**

Dalam dunia pendidikan matematika, kemampuan literasi matematis sangat penting untuk dikembangkan, namun faktanya kemampuan literasi matematis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Pada Tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara partisipan dengan skor rata-rata 379 (OECD, 2019). Siswa dengan kemampuan literasi matematis yang baik pasti bisa memperkirakan, menginterpretasikan data yang ada, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengemukakan alasan yang bersifat numerik grafis dan situasi geometris serta berkomunikasi menggunakan bahasa matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini diambil dari siswa kelas VII MTs Al-Azhar yang masing-masing diambil dari jenis kelamin dan kemampuan matematika yang sama serta memiliki gaya belajar yang berbeda. Instrumen yang digunakan yaitu: tes kemampuan gaya belajar, tugas penyelesaian masalah (TPM) dan pedoman wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Milles & Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkap; cara siswa mengumpulkan dan mencatat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, cara siswa memberikan penjelasan atas rumusan masalah dan pemahaman konsep tersebut, cara siswa mengubah kaliamt soal menjadi simbol matematika dan cara siswa menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

**Kata Kunci**: Kemampuan literasi matematis, Aritmatika sosial, gaya belajar

***Abstract:***

*In the world of mathematics education, mathematical literacy skills are very important to develop, but in fact the mathematical literacy skills of students in Indonesia are still relatively low. In 2018, Indonesia ranked 72nd out of 78 participating countries with an average score of 379 (OECD, 2019). Students with good mathematical literacy skills must be able to estimate, interpret existing data, solve problems in everyday life, be able to express reasons that are numerical graphics and geometric situations and communicate using mathematical language. This study aims to describe students' mathematical literacy skills in solving social arithmetic problems in terms of learning styles. This research uses qualitative research with descriptive method. The subjects of this study were taken from class VII students of MTs Al-Azhar, each of which was taken from the same gender and mathematical ability and had different learning styles. The instruments used are: learning style ability test, problem solving tasks (TPM) and interview guidelines. The data analysis technique in this study uses data analysis techniques developed by Milles & Huberman which consists of three flows, namely: The results of this study reveal; how students collect and record known and questioned information, how students provide explanations for the formulation of the problem and understanding of the concept, how students convert problem times into mathematical symbols and how students find answers to the questions given.*

***Keywords:*** *Mathematical literacy skills, social arithmetic, learning styles*

p

**PENDAHULUAN**

ada era globalisasi saat ini, diperlukan orang-orang yang memiliki keterampilan menemukan konsep-konsep baru, membuka jaringan dan memiliki kompetensi untuk memenuhi standar pekerjaan yang tinggi. Pada saat ini, masyarakat yang dibutuhkan bukan sekedar mereka yang mampu memahami ilmu pengetahuan tertentu saja, akan tetapi lebih dalam dari itu. Masyarakat dituntut untuk memanfaatkan pengetahuannya secara optimal agar lebih cerdas dan kritis dalam menerima dan mengolah informasi (Sari 2015, 713). Hal tersebut sangat penting untuk menunjang penyelesaian masalah yang semakin kompleks.

Melalui mata pelajaran yang diajarkan disekolah diharapkan kemampuan dalam memahami konsep, memecahkan masalah dan berfikir kreatif dapat dikembangkan dalam pendidikan (Hera & Sari, 2015). Kompetensi inti (KI) domain kognitif pada setiap mata pelajaran adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual, prosedural dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu siswa tentang ilmu pengetahuan, tekonologi, seni budaya terkait fonomena dan kejadian tampak mata. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, mengarang dan menggambar) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber yang lain yang sama dalam sudut pandang teori merupakan Kompetensi Inti domain keterampilan untuk setiap mata pelajaran (Khusnul Khotimah, 2018).

Dalam matematika, tuntutan kemampuan siswa bukan sekedar memiliki kemampuan berhitung saja akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan matematika tersebut dikenal dengan kemampuan literasi matematis.

Dalam dunia pendidikan matematika, kemampuan literasi matematis sangat penting untuk dikembangkan, namun faktanya kemampuan literasi matematis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Pada Tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara partisipan dengan skor rata-rata 379 (OECD, 2019). Siswa dengan kemampuan literasi matematis yang baik pasti bisa memperkirakan, menginterpretasikan data yang ada, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengemukakan alasan yang bersifat numerik grafis dan situasi geometris serta berkomunikasi menggunakan bahasa matematika (Jumarniati et al., 2021).

Dalam pembelajaran matematika, materi yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama aritmatika sosial. Kegiatan yang berhubungan dengan jual beli yang sering kita jumpai saat berada di pasar tradisional, pasar modern ataupun supermarket disebut dengan aritmatika sosial. Faktanya setiap orang ketika selesai berjualan akan menghitung hasil penjualannya, untung rugi yang diperoleh, hingga apakah kegiatan yang dilakukan mampu mengembalikan modal awal atau tidak merupakan salah satu konsep dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan aritmatika sosial. Dalam perhitungan aritmatika sosial menggunakan konsep aljabar melalui operasi hitung yang berupa pecahan dan yang lain.

Terkait kemampuan literasi matematis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam menyerap informasi/ materi pembelajaran, salah satunya adalah gaya belajar. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar yang sama (Edriati, Hamdunah dan Astuti 2013). Dengan gaya belajar guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehinga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan meningkatkan hasil kemampuan literasi matematika nya. Gaya belajar sendiri adalah salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara peserta didik memahami pembalajaran disekolah (Rismen et al., 2022).

Hasil penelitian (Azizah & Agusriyanti Puspitolrini, 2019) menunjukkan bahwa pelrtama, pada tahap pelrumusan masalah, subjelk visual dan auditolri dapat melnuliskan infolrmasi yang dikeltahui dan ditanyakan dalam tugas selcara lelngkap, seldangkan subjelk kinelsteltik hanya dapat melnuliskan selbagian infolrmasi yang dikeltahui dan ditanyakan dalam tugas selbuah masalah. Keldua, pada tahap pelmelcahan masalah, tiga subjelk mampu melnggabungkan infolrmasi awal delngan infolrmasi yang dikumpulkan dari pelrtanyaan untuk melnyellelsaikan pelrtanyaan. Keltiga, pada tahap intelrpreltasi masalah, subjelk visual melnunjukkan hasil dan melngelvaluasi kelmbali langkah-langkah pelnyellelsaian masalah, subjelk auditolri dan kinelsteltik tidak melnunjukkan hasil dan melngelvaluasi kelmbali langkah-langkah pelnyellelsaian masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al-Azhar, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar.

**METODE PENELITIAN**

Pelnellitian ini melnggunakan jelnis pelnellitian kualitatif delngan meltoldel pelndelkatan delskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) melndelskripsikan kelmampuan litelrasi matelmatis siswa yang melnggunakan gaya bellajar visual dalam melnyellelsaikan masalah aritmatika solsial, (2) melndelskripsikan kelmampuan litelrasi matelmatis siswa yang melnggunakan gaya bellajar auditolri dalam melnyellelsaikan masalah aritmatika solsial, (3) melndelskripsikan kelmampuan litelrasi matelmatis siswa yang melnggunakan gaya bellajar kinelsteltik dalam melnyellelsaikan masalah aritmatika solsial. Subjelk dalam pelnellitian ini diambil dari siswa kellas VII MTs Al Azhar. Pemilihan subjek dilakukan dengan 3 cara yaitu: melakukan tes gaya belajar pada semua siswa kelas VII-A MTs Al-Azhar, selanjutnya melakukan pengelompokan nilai dari hasil tes gaya belajar menjadi 3 kelompok dan terakhir menentukan subjek.

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan gaya belajar, tugas penyelesaian masalah dan pedoman wawancara. Instrumen tes kemampuan gaya belajar berupa angket gaya belajar yang diadopsi dari angket gaya belajar yang dikembangkan oleh Adi W. Gunawan (2004). Pada angkelt gaya bellajar ini telrdiri dari 36 pelrtanyaan delngan 12 pelrnyataan yang melngarah kelpada gaya bellajar visual, 12 pelrnyataan yang melngarah pada gaya bellajar auditolri dan 12 pelrnyataan yang melngarah pada gaya bellajar kinelsteltik. Instrumen tugas penyelesaian masalah (TPM) berupa solal matelmatika yang belrbelntuk masalah yang belrkaitan delngan matelri aritmatika solsial yang melmungkinkan untuk melmunculkan indikatolr kelmampuan litelrasi matelmatis siswa. Indikator kemampuan literasi matematis siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1**.** Indikator kemampuan literasi matematis siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator kemampuan literasi matematis** | **Deskriptor** |
| 1. | Melrumuskan masalah dan melmahami kolnselp | Cara melngumpulkan dan melncatat infolrmasi yang dikeltahui dan yang ditanyakan.Dapat melnggunakan rumus yang akan digunakan. |
| 2. | Melnggunakan pelnalaran dalam melnyellelsaikan masalah | Cara melmbelrikan pelnjellasan atas rumusan masalah dan pelmahaman kolnselp telrselbut. |
| 3. | Melngkolmunikasikan keldalam bahasa matelmatika  | Cara melngubah kalimat solal melnjadi simboll matelmatika |
| 4. | Melnyellelsaikan masalah | Cara melnelmukan jawaban dari pelrtanyaan yang dibelrikan. |

Pedoman wawancara bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan literasi matematis siswa dengan menggunakan TPM.

 Teknik analis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikelmbangkan ollelh Millels & Hubelrman yang telrdiri dari tiga alur, yakni: relduksi data, pelnyajian data dan pelnarikan kelsimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pemilihan subjek dilakukan pada siswa kelas VII-A MTs Al-Azhar pada tanggal 11 Mei 2023 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Pemilihan subjek pada penelitian ini berdasarkan pada kriteria yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskrispsikan kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial, maka yang subjek yang dipilih ada 3 siswa. Subjek tersebut adalah satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika sedang dan memiliki gaya belajar visual, satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika sedang dan memiliki gaya belajar auditori, satu siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan matematika sedang dan memiliki gaya belajar kinestetik. Selain itu, subjek yang dipilih juga memiliki kriteria lain yakni; subjek terpilih bersedia menjadi subjek yang akan menyelesaikan Tugas Penyelesaian Masalah (TPM) dan kemudian di wawancara, subjek juga bersifat komunikatif yang artinya dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan gaya belajar yang berbeda dengan kemampuan matematika yang setara dan juga berjenis kelamin yang sama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pemilihan subjek, diantaranya:

1. Melakukan tes gaya belajar pada semua siswa kelas VII-A MTs Al-Azhar

2. Melakukan pengelompokan nilai dari hasil tes gaya belajar menjadi 3 kelompok. Kelompok gaya belajar visual, kelompok gaya belajar auditori dan kelompok gaya belajar kinestetik. Berikut ini hasil pengelompokan nilai hasil tes gaya belajar disertai data kemampuan matematika siswa.

Tabel 2. Data hasil pengelompokkan tes gaya belajar



3. Menentukan subjek

Subjek penelitian beserta gaya belajar dan kemampuan matematikanya disajikan pada Tabel berikut ini

Tabel 3. Subjek Penelitian



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka profil kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial di MTS AL Azhar adalah sebagai berikut:

1. **Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Bergaya Belajar Visual Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial**

Dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial, siswa bergaya visual merumuskan masalah dan memahami konsep dengan membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Kuantitas tersebut dibagi menjadi dua kriteria yaitu a dan b dengan nilai yang berbeda antara nilai a dan b. Selanjutnya terdapat informasi lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan dari hasil penjualan atas objek setelah objek tersebut dibagi menjadi 2 kriteria a dan b. Kemudian subjek bergaya visual ketika menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah subjek tidak memberikan argumen apapun. Selanjutnya, siswa bergaya visual mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika dengan cara mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Misalnya nilai pembelian sebuah objek diubah menjadi HP, nilai penjualan objek a diubah menjadi HPB, nilai penjualan objek b diubah menjadi HPK, dan nilai keuntungan diubah dengan K. Dan siswa bergaya visual menemukan jawaban dengan cara mengaitkan informasi yang diperoleh dari soal dengan informasi yang lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan. Hal tersebut dilakukan dengan mengoperasikan nilai-nilai dari informasi yang ditemukan dari soal menggunakan rumus-rumus tertentu.

(Harras A, 2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan kelompok sesuai kecakapannya dalam membaca dan menulis. Pada golongan pertama yang belum bisa membaca dikategorikan sebagai illiterat. Yang kedua golongan yang sudah mampu “mellelk” huruf dikategorikan sebagai kelompok aliterat, dimana mereka bisa membaca tetapi memilih untuk tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian tradisi hidupnya. Serta golongan ketiga dikategorikan sebagai kelompolk literat, yaitu mereka yang telah menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari kebudayaan hidupnya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh siswa bergaya visual dapat dikatakan pada golongan kelompok aliterat, hal ini dibuktikan ketika merumusakan masalah dan memahami konsep siswa bergaya visual membaca teks pada soal sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya memahami suatu materi yang dipelajari dengan melihat, mengamati suatu objek yang dilihatnya. Gaya belajar visual membantu siswa dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari dengan melihat, memandangi materi yang dipelajari sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono yang menjelaskan bahwa seseorang yang bergaya visual akan cepat memahami pelajaran yang disajikan secara tertulis, grafik, bagan dan gambar atau dengan kata lain siswa lebih mudah mempelajari apa yang dapat dilihat oleh penglihatannya

1. **Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Bergaya Belajar Auditori Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial**

Dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial, siswa bergaya auditori merumuskan masalah dan memahami konsep dengan membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Kuantitas tersebut dibagi menjadi dua kriteria yaitu a dan b dengan nilai yang berbeda antara nilai a dan b. Selanjutnya terdapat informasi lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan dari hasil penjualan atas objek setelah objek tersebut dibagi menjadi 2 kriteria a dan b. Kemudian subjek bergaya visual ketika menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah subjek tidak memberikan argumen apapun. Selanjutnya, siswa bergaya auditori mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika dengan cara mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Misalnya nilai pembelian sebuah objek diubah menjadi HP, nilai penjualan objek a diubah menjadi HPB, nilai penjualan objek b diubah menjadi HPK, dan nilai keuntungan diubah dengan K. Dan siswa bergaya auditori menemukan jawaban dengan cara mengaitkan informasi yang diperoleh dari soal dengan informasi yang lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan. Hal tersebut dilakukan dengan mengoperasikan nilai-nilai dari informasi yang ditemukan dari soal menggunakan rumus-rumus tertentu.

(Harras A, 2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan kelompok sesuai kecakapannya dalam membaca dan menulis. Pada golongan pertama yang belum bisa membaca dikategorikan sebagai illiterat. Yang kedua golongan yang sudah mampu “mellelk” huruf dikategorikan sebagai kelompok aliterat, dimana mereka bisa membaca tetapi memilih untuk tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian tradisi hidupnya. Serta golongan ketiga dikategorikan sebagai kelompolk literat, yaitu mereka yang telah menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari kebudayaan hidupnya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh siswa bergaya visual dapat dikatakan pada golongan kelompok aliterat, hal ini dibuktikan ketika merumusakan masalah dan memahami konsep siswa bergaya visual membaca teks pada soal sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

(Rambe & Yarni, 2019) menjelaskan gaya belajar auditori adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih mudah mengolah, mencerna dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan mendengarkan secara langsung. Siswa yang bergaya belajar auditori cenderung belajar dengan menerima informasi melalui mendengarkan atau secara lisan. Hal tersebut, dapat membantu siswa dalam menyerap serta mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik dalam upaya mencapai hasil yang maksimal, baik dalam hal menyelesaikan masalah maupun pada hal lainnya.

1. **Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Bergaya Belajar Kinestetik Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial**

Dalam menyelesaikan masalah aritmatika sosial, siswa bergaya kinestetik merumuskan masalah dan memahami konsep dengan membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Kuantitas tersebut dibagi menjadi dua kriteria yaitu a dan b dengan nilai yang berbeda antara nilai a dan b. Selanjutynya terdapat informasi lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan dari hasil penjualan atas objek setelah objek tersebut dibagi menjadi 2 kriteria a dan b. Kemudian subjek bergaya kinestetik ketika menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah subjek tidak memberikan argumen apapun.Selanjutnya, siswa bergaya kinestetik mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika dengan cara mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Misalnya nilai pembelian sebuah objek diubah menjadi HP, nilai penjualan objek a diubah menjadi HPB, nilai penjualan objek b diubah menjadi HPK, dan nilai keuntungan diubah dengan K. Dan siswa bergaya kinestetik hanya menemukan satu jawaban dari masalah yang ditanyakan.

Terdapat tiga golongan kelompok sesuai kecakapannya dalam membaca dan menulis (Harras A, 2009) . Pada golongan pertama yang belum bisa membaca dikategorikan sebagai illiterat. Yang kedua golongan yang sudah mampu “mellek” huruf dikategorikan sebagai kelompok aliterat, dimana mereka bisa membaca tetapi memilih untuk tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian tradisi hidupnya. Serta golongan ketiga dikategorikan sebagai kelompok literat, yaitu mereka yang telah menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari kebudayaan hidupnya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh siswa bergaya kinestetik dapat dikatakan pada golongan kelompok aliterat, hal ini dibuktikan ketika merumusakan masalah dan memahami konsep siswa bergaya kinestetik membaca teks pada soal sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

(Rambe & Yarni, 2019) memaparkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung yang dapat berupa menyentuh, bergerak dan merasakan/ mengalami sendiri. Dalam hal ini membantu siswa dengan melakukan langsung sesuatu yang dipelajari, siswa akan selalu mengingat pengalaman belajar tersebut yang akan berdampak positif baik dalam hal menyelesaikan masalah ataupun hal lainnya.

**SIMPULAN**

Pertama, dalam merumuskan masalah dan memahami konsep, siswa bergaya belajar visual membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Dalam menggunakan penalaran siswa tidak memberikan argumen apapun. Selanjutnya dalam mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika siswa mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Dan dalam menyelesaikan masalah siswa mengaitkan informasi yang diperoleh dari soal dengan informasi yang lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan.

Kedua dalam merumuskan masalah dan memahami konsep, siswa bergaya belajar auditori membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Kemudian dalam menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah siswa bergaya auditori tidak memberikan argumen apapun. Selanjutnya dalam mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika siswa mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Dan dalam menyelesaikan masalah siswa mengaitkan informasi yang diperoleh dari soal dengan informasi yang lain berupa instruksi untuk mencari nilai keuntungan.

Ketiga, dalam merumuskan masalah dan memahami konsep, siswa bergaya belajar kinestetik membaca teks pada soal sehingga diperoleh informasi tentang nilai pembelian sebuah objek untuk sejumlah kuantitas tertentu. Kemudian dalam menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah siswa tidak memberikan argumen apapun. Selanjutnya dalam mengkomunikasikan kedalam bahasa matematika siswa mengubah informasi yang diperoleh dengan simbol-simbol matematika. Dan dalam menyelesaikan masalah siswa hanya menemukan satu penyelesaian dari masalah yang diberikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azizah, U. N., & Agusriyanti Puspitorini, S. Z. (2019). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. Jurnal STKIP PGRI Sumenep, 1, 11–18. https://e-jurnal.stkippgrisumenep.ac.id

Bernard, B., Sahid, S., & Sakinah, N. (2022). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. Issues in Mathematics Education (IMED), 6(1), 109. https://doi.org/10.35580/imed32235

Firdaus, N., & Rustina, R. (2019). Ditinjau Dari Gaya Belajar. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar, 5(6), 432–437. https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i6.1689-1702

Harras A, K. (2009). Minat baca versus perpustakaan.

Hera, R., & Sari, N. (2015). SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA UNY 2015 713 Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? 713–720.

Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied, 1(2), 131. https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088

Istikhoirini, E., & Fitri, A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe Hots Kelas Xi Smk Muhammadiyah Kajen. Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 3, 73–86.

Jumarniati, J., Baharuddin, M. R., & Firman, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Gender. EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 4(2), 123–132. https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.1094

KHUSNUL KHOTIMAH. (2018). Pengaruh Kompetensi Inti PAI (Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, Dan Ketrampilan) Terhadap Life Skill Siswa Di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Tesis, 21–93.

Muzaki, A., & Masjudin, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(3), 493–502. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.557

Nurjannah, N., Arsyad, N., & Darwis, M. (2019). Kemampuan Berpikir Divergen, Adversity Quotient, Sikap Terhadap Matematika, Persepsi Tentang Cara Mengajar Guru, Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. Vidya Karya, 33(2), 168. https://doi.org/10.20527/jvk.v33i2.5800

OECD. (2019). Indonesia Education at a Glance. OECD: Country Note, 1–5. https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance/

Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual , Auditorial , Dan Kinestetik Terhadap. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2(2), 291–296. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2(2), 291–296.

Ramitia, A., Hanifah, H., & Yensy, N. A. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Aritmatika Sosial. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 4(3), 455–463. https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.455-463

Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 6(1), 348–364. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1093

Samsu. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif, 17, 43. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf

Clark, K. M. (2011). Voices from the field: incorporating history of mathematics in teaching. *Proceedings of the Seventh Congress of the European Society for Research in Mathematics Education (7th CERME).* Rzeszow – Poland.

Sela, H., & Zaslavsky, O. (2007). Resolving cognititive conflict with peers – is there a difference between two and four? *Proceeding of the 31st Conference Of International Group for the Psychology of Mathematics Education*. Seoul.